

KEHOMONIMAN DALAM BAHASA MUNA

¹Asma Wati Ndita, ²Sri Suryana Dinar, ³Andi Muh. Ruum Sya'baan, ⁴Nirmalasari

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: asmawatindita02@uho.ac.id

Received: 06 Apr 2024

Reviewed: 18 Apr 2024

Accepted: 23 Apr 2024

Published: 25 Apr 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kehomoniman kata dalam Bahasa Muna berdasarkan lafal dan tulisannya pada masyarakat Lapolea. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Muna yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik catat. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan metode cakap dan metode simak dengan teknik catat. Data yang terkumpul di analisis dengan metode distribusi dengan teknik oposisi. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kehomoniman kata dalam bahasa Muna yaitu, homonim yang berdasarkan lafal dan ejaan atau tulisannya. Kata *tondu* 'tenggelam' dan *tondu* 'guntur', kata *laga* 'kepung' dan *laga* 'semut merah', kata *nanasi* 'infeksi' dan *nanasi* 'nenas', Kata *tehi* 'laut' dan *tehi* 'takut', kata *randa* 'perut' dan *randa* 'memar'.

Kata Kunci: Semantik, homonim, kehomoniman.

Abstract

*The aim of this research is to describe the form of homonymy of words in the Muna language based on their pronunciation and writing in the Lapolean community. The research method used is descriptive qualitative. This research includes field research, because it involves the community as informants or data sources in this research. The data used in this research is oral data. The oral data in question is data originating from oral speech in the Muna regional language which is used and expressed in daily conversations by the speaking community. The techniques used in this research are tapping techniques and note-taking techniques. Data collection was used using the proficient method and the listening method with note-taking techniques. The collected data was analyzed using the distributional method with opposition techniques. The results of the analysis can be concluded that the homonyms of words in the Muna language are homonyms based on pronunciation and spelling or writing. The word *tondu* 'sink' and *tondu* 'thunder', the word *laga* 'surrounded' and *laga* 'red ants', the word *nanasi* 'infection' and *nanasi* 'pineapple', the word *tehi* 'sea' and *tehi* 'fear', the word *randa* 'stomach' and *Randa* 'bruised'.*

Keywords: Semantics, homonyms, homonymy.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa bahkan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan ide kita kepada orang lain. Kita menyadari bahwa semua aktifitas dan interaksi kita tidak ada artinya tanpa bahasa. Karena itu, tidak mengherankan jika beberapa orang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah-masalah di bidang kebahasaan. Ada banyak bahasa di dunia ini dan umumnya berbeda antara satu dan yang lainnya. Hampir setiap negara, bahkan setiap individu memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan caranya masing-masing (A.D. Firman, 2008: 73).

Peranan bahasa sebagai media komunikasi sangat penting karena bahasa digunakan pada berbagai aktivitas kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk merumuskan maksud kita, melahirkan peranan kita, dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerjasama. Salah satu bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan akar budaya-budaya suku-suku bangsa di nusantara. Bahasa daerah digunakan oleh suku bangsa Indonesia jauh sebelum bahasa Indonesia lahir. Bahasa daerah bersamaan dengan suku-suku bangsa yang mendiami bumi nusantara ini. Oleh karena itu, masyarakat bangsa Indonesia telah lama menyadari sepenuhnya bahwa bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa, beragam bahasanya, beragam adatnya, beragam budayanya dan sebagainya (La Ino, 2015: 29).

Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi antarsesamanya. Hal ini memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi intrasuku untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Di dalam hubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, bahasa-bahasa di Indonesia, kecuali bahasa Indonesia, bahasa rumpun Melayu, dan bahasa Asing, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu digunakan sebagai sarana perhubungan dan pendukung kebudayaan di daerah atau di dalam masyarakat etnik tertentu di Indonesia (Alwi, 2011: 6).

Keragaman bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara membuat para peneliti, baik dari dalam negeri maupun mancanegara menjadikan lahan dan objek penelitian yang menarik seperti pada akhir-akhir tahun 90-an beberapa peneliti SIL (*Summar Istitution of Language*) dan mancanegara lainnya, melakukan penelitian bahasa Muna, bahasa Tolaki, bahasa Moronene, dan bahasa Wolio (La Ino, 2015: 11).

Bahasa Muna adalah salah satu kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya dan merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar. Bahasa Muna merupakan bahasa yang hidup dan berkembang, yang digunakan oleh satu kelompok suku bangsa sebagai bahasa pergaulan. Secara umum, bahasa Muna bagi masyarakat penuturnya disamping berfungsi sebagai alat komunikasi utama intraetnik juga berfungsi sebagai bahasa pengantar pengajaran pada tingkat sekolah dasar dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah bagi masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa, bahasa Muna perlu dibina dan dikembangkan guna memperkaya khazanah perbendaharaan bahasa daerah di Indonesia yang kelak dapat memperkaya kosakata bahasa nasional.

Pemakaian bahasa Muna dipandang dari segi geografisnya memiliki berbagai varian atau dialek. Bahasa Muna dalam pemakainya terdapat dua varian atau dialek, yaitu: (1) dialek

Gumawasangka yang dipakai penutur di Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, dan (2) dialek Tongkuno (dialek Muna standar) yang daerah pemakainya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Muna.

Mengingat pengguna bahasa Muna yang cukup besar dan wilayah penyebarannya yang luas diberbagai daerah di Sulawesi Tenggara serta keunikan bahasa tersebut sehingga wajarlah kiranya banyak ditemukan penelitian mengenai bahasa Muna. Penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap bahasa Muna antara lain di bidang morfologi, seperti yang pernah digarap oleh Rahmad Said (2013) dengan judul "*Proses Morfofonemik Bahasa Muna (suatu kejadian deskriptif)*", Wa Ode Miska (2014) dengan judul "*Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Muna*", dan Arawahhid (2013) dengan judul "*Afiks Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka*". Bidang sintaksis, seperti yang telah digarap oleh Mirlan Ira (2014) dengan judul "*Verba Telik dan Atelik Bahasa Muna*", Rahma (2014) dengan judul "*Komplementer Penanda Gramatikal Verba dalam Bahasa Muna Dialek Gu*", dan Murni Habaru (2013) dengan judul "*Pola Kalimat Tunggal Bahasa Muna Dialek Muna Standar*". Bidang pragmatik, seperti yang telah digarap oleh Suayadi (2012) dengan judul "*Maksim Sopan Santun Bahasa Muna Dialek Toworo Kepulauan (Tikep)*". Sedangkan di bidang semantik, seperti yang telah digarap oleh Harfin Syarafati (2013) dengan judul "*Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Muna*" dan Waode Nurlia (2015) dengan judul "*Kehomoniman Kata dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Wanci*". Informasi itu menunjukkan bahwa dalam bidang semantik, penelitian kehomoniman di dalam bahasa Muna belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan-tuturan yang dituturkan oleh informan di lapangan, berupa tuturan yang mengandung kata kehomoniman oleh penutur asli bahasa Muna. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah masyarakat yang dipilih sebagai informan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan penyadap menggunakan bahasa lisan penutur (informan). Kegiatan menyadap dilakukan pertama dengan teknik simak libat cakap atau berpartisipasi sambil menyimak, yaitu berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Hal yang dimaksud adalah analisis data mengenai kehomoniman kata dalam bahasa Muna. Dilihat dari lafal dan ejaannya selengkapnya dapat diikuti dalam paparan berikut.

A. Kehomoniman Kata dalam Bahasa Muna

1. Kata *tondu* 'tenggelam' dan *tondu* 'guntur'

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Bhangka-no isaku no-*tondu*. (data kalimat 1a)
'Perahu- nya kakakku 3T-tenggelam'.
"Perahunya kakakku tenggelam".
- 2 Inodi a fittingke *tondu*. (data kalimat 1b)
'1T saya dengar guntur'.
"Saya mendengar guntur".

Makna kata *tondu* pada kalimat (1a) berbeda dari makna kata *tondu* pada kalimat (1b). Kata *tondu* pada kalimat (1a) bermakna *tenggelam* dalam bahasa Indonesia dan kata *tondu* pada kalimat (1b) bermakna *guntur* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tondu* (1a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

2. Kata *laga* 'kepong' dan *laga* 'semut merah'

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Mie amaitu ne-*laga* ka-sibu. (data kalimat 2a)
'Orang itu 3T-kepong prf-curi'.
"Orang itu mengepong pencuri".
2. Kenta katunu no-wowoie *laga*. (data kalimat 2b)
'Ikan bakar 3T-kerumuni semut merah'.
"Ikan bakar itu dikerumuni semut merah".

Makna kata *laga* pada kalimat (2a) berbeda dari makna kata *laga* pada kalimat (2b). Kata *laga* pada kalimat (2a) bermakna *kepong* dalam bahasa Indonesia dan kata *laga* pada kalimat (2b) bermakna *semut merah* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *laga* (2a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

3. Kata *nanasi* 'infeksi' dan *nanasi* 'nenas'

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Ka-bhela Wa Nuni no-*nanasi*. (data kalimat 3a)
'Prf-Luka Wa Nuni 3T-infeksi'.
"Lukanya Wa Nuni terinfeksi".
2. Inaku nando ne-tisa *nanasi*. (data kalimat 3b)
'Ibuku sedang 3T-tanam nenas'.
"Ibuku sedang menanam nenas".

Makna kata *nanasi* pada kalimat (3a) berbeda dari makna kata *nanasi* pada kalimat (3b). Kata *nanasi* pada kalimat (3a) bermakna *infeksi* dalam bahasa Indonesia dan kata *nanasi* pada kalimat (3b) bermakna *nenas* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *nanasi* (3a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

4. Kata *tolo* ‘hanyut’ dan *tolo* ‘telan

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Wa Nuni *no-tolo* no-owae kaendo. (data kalimat 4a)
‘Wa Nuni 3T-hanyut 3T-bawa arus’
“Wa Nuni hanyut terbawa arus”.
2. Wa Asi *ne-tolo* ka-ago. (data kalimat 4b)
‘Wa Asi 3T-telan prf-obat’.
“Wa asi menelan obat”.

Makna kata *tolo* pada kalimat (4a) berbeda dari makna kata *tolo* pada kalimat (4b). Kata *tolo* pada kalimat (4a) bermakna *hanyut* dalam bahasa Indonesia dan kata *tolo* pada kalimat (4b) bermakna *telan* dalam bahasa Indonesia. Kata *tolo* (4a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *tolo* (4b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

5. Kata *tehi* ‘laut’ dan *tehi* ‘takut’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. *Tehi* we Raha kalalesa. (data kalimat 5a)
‘Laut di Raha luas’.
“Laut di Raha itu luas”.
2. La Ubo *no-tehi* kahanda. (data kalimat 5b)
‘La Ubo 3T-takut hantu’
“La Ubo takut hantu”.

Makna kata *tehi* pada kalimat (5a) berbeda dari makna kata *tehi* pada kalimat (5b). Kata *tehi* pada kalimat (5a) bermakna *laut* dalam bahasa Indonesia dan kata *tehi* pada kalimat (5b) bermakna *takut* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tehi* (5b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

6. Kata *randa* ‘perut’ dan *randa* ‘memar’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. La Adi no-lea *randa*-no. (data kalimat 6a)
‘La Adi 3T-sakit perut-nya’.
“La adi sakit perutnya”.
2. Lima Wa Ade no-*randa*. (data kalimat 6b)
‘Tangan Wa Ade 3T-memar’.
“Tangannya Wa Ade memar”.

Makna kata *randa* pada kalimat (6a) berbeda dari makna kata *randa* pada kalimat (6b). Kata *randa* pada kalimat (6a) bermakna *perut* dalam bahasa Indonesia dan kata *randa* pada kalimat (6b) bermakna *memar* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *randa* (6a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *randa* (6b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

7. Kata *wule* ‘capek’ dan *wule* ‘buah muda’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. La Ami no-*wule* no-po-golu. (data kalimat 7a)
‘La Ami 3T-capek 3T-prf-bola’
“La Ami capek bermain bola”.
2. *Wule-* no foo amaitu no-ndawu. (data kalimat 7b)
‘Buah muda-nya mangga itu 3T-jatuh’
“Buah mudanya mangga itu jatuh”.

Makna kata *wule* pada kalimat (7a) berbeda dari makna kata *wule* pada kalimat (7b). Kata *wule* pada kalimat (7a) bermakna *capek* dalam bahasa Indonesia dan kata *wule* pada kalimat (7b) bermakna *buah muda* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *wule* (7a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata (7b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

8. Kata *punda* ‘lompat’ dan *punda* ‘ekor’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Isaku no-*punda* welo oe. (data kalimat 8a)
 ‘Kakakku 3T-lompat dalam air’.
 “Kakakku melompat dalam air”.
2. Ndoke amaitu ka-wanta *punda*-no. (data kalimat 8b)
 ‘Monyet itu prf-panjang ekor- nya’.
 “Monyet itu panjang ekornya”.

Makna kata *punda* pada kalimat (8a) berbeda dari makna kata *punda* pada kalimat (8b). Kata *punda* pada kalimat (8a) bermakna *lompat* dalam bahasa Indonesia dan kata *punda* pada kalimat (8b) bermakna *ekor* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *punda* (8a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *punda* (9b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

9. Kata *bura* ‘busa’ dan *bura* ‘bedak’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Ka- bhari *bura*-no sabomu. (data kalimat 9a)
 ‘Prf-Banyak busa- nya sabunmu’.
 “Sabunmu banyak busanya”.
2. *Bura*- ku no-wolo. (data kalimat 9b)
 ‘Bedak-ku 3T-habis’.
 “Bedakku sudah habis”.

Makna kata *bura* pada kalimat (9a) berbeda dari makna kata *bura* pada kalimat (9b). Kata *bura* pada kalimat (9a) bermakna *busa* dalam bahasa Indonesia dan kata *bura* pada kalimat (9b) bermakna *bedak* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *bura* (9a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

10. Kata *tofa* ‘tampar’ dan *tofa* ‘cuci’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Wa Ira no-*tofa* isa - no. (data kalimat 10a)
 ‘Wa Ira 3T-tampar kakak- nya’.
 “Wa Ira menampar kakaknya”.
2. Wa Ade ne-*tofa* we laa. (data kalimat 10b)
 ‘Wa Ade 3T-cuci di sungai’.

“Wa Ade mencuci di sungai”.

Makna kata *tofa* pada kalimat (10a) berbeda dari makna kata *tofa* pada kalimat (10b). Kata *tofa* pada kalimat (10a) bermakna *tampar* dalam bahasa Indonesia dan kata *tofa* pada kalimat (10b) bermakna *cuci* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tofa* (10a) di atas, jika dijadikan sebuah kalimat bermakna prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri dan tidak bermakna tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *tofa* (10b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

11. Kata *tanda* ‘mulai’ dan *tanda* ‘celup’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Fokoanauku *no-tanda* no-sikola. (data kalimat 11a)
 ‘Kemenakanku 3T-mulai 3T-sekolah’.
 “Kemenakanku sudah mulai sekolah”.
2. *Tanda* limamu *we* oe. (data kalimat 11b)
 ‘Celup tanganmu di air’.
 “Celup tanganmu di air”.

Makna kata *tanda* pada kalimat (11a) berbeda dari makna kata *tanda* pada kalimat (11b). Kata *tanda* pada kalimat (11a) bermakna *mulai* dalam bahasa Indonesia dan kata *tanda* pada kalimat (11b) bermakna *celup* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tanda* (11a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

12. Kata *tala* ‘jejer’ dan *tala* ‘talang’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Inaku *ne-tala* kenta ka- neu. (data kalimat 12a)
 ‘Ibuku 3T-jejer ikan prf-kering’.
 “Ibuku menjejer ikan kering”.
2. Ala *tala* amaitu. (data kalimat 12b)
 ‘Ambil nampan itu’.
 “Ambilkan nampan itu”.

Makna kata *tala* pada kalimat (12a) berbeda dari makna kata *tala* pada kalimat (12b). Kata *tala* pada kalimat (12a) bermakna *susun* dalam bahasa Indonesia dan kata *tala* pada kalimat (12b) bermakna *talang* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tala* (12a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan

prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

13. Kata *loli* ‘ganti’, *loli* ‘sumsum’ dan *loli* ‘gulung’

Ketiga kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Wa Ade *no-loli* bhadhu-*no*. (data kalimat 13a)
‘Wa Ade 3T-ganti baju- nya’.
“Wa Ade mengganti bajunya”.
2. Inodi a fuma *loli-* no manu. (data kalimat 13b)
‘1T saya makan sumsum-nya ayam’.
“Saya makan sumsumnya ayam”.
3. Wa Iru *ne-loli* kambari. (data kalimat 13c)
‘Wa Iru 3T-gulung benang’.
“Wa Iru sedang menggulung benang”.

Makna kata *loli* dalam kalimat (13a) berbeda dari makna kata *loli* dalam kalimat (13b) dan (13c). Kata *loli* dalam kalimat (13a) bermakna *ganti* dalam bahasa Indonesia, kata *loli* dalam kalimat (13b) bermakna *sumsum* dalam bahasa Indonesia dan kata *loli* dalam kalimat (13c) bermakna *gulung*. Ketiga makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *loli* (13a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *loli* (13b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *loli* (13c) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

14. Kata *sia* ‘gigit’ dan *sia* ‘hangus’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Wa Ana *no-sia* lela- *no*. (data kalimat 14a)
‘Wa Ana 3T-gigit lidah-nya’.
“Wa ana menggigit lidahnya”.
2. Ghoti kagauku *no-sia*. (data kalimat 14b)
‘Nasi masakanku 3T-hangus’.
“Nasi yang saya masak hangus”.

Makna kata *sia* pada kalimat (14a) berbeda dari makna kata *sia* pada kalimat (14b). Kata *sia* pada kalimat (14a) bermakna *gigit* dalam bahasa Indonesia dan kata *sia* pada kalimat (14b) bermakna *hangus* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *sia* (14a) dan kata *sia* (14b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

15. Kata *tobho* ‘tangkai buah’ dan *tobho* ‘tikam’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Kowala we kundo lambuku ka-bhari *tobho*- no. (data kalimat 15a)
 ‘Aren di belakang rumahku prf-banyak tangkai buah-nya’.
 “Aren di belakang rumahku banyak tangkai buahnya”.
2. La Faisal ne-*tobho* mie. (data kalimat 15b)
 ‘La Faisal 3T-tikam orang’.
 “La Faisal menikam orang”.

Makna kata *tobho* pada kalimat (15a) berbeda dari makna kata *tobho* pada kalimat (15b). Kata *tobho* pada kalimat (15a) bermakna *tangkai buah* dalam bahasa Indonesia dan kata *tobho* pada kalimat (15b) bermakna *tikam* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tobho* (15a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *tobho* (15b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *ne-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *ne-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

16. Kata *temba* ‘gendong’, *temba* ‘tembak dan *temba* ‘ikan tembang’

Ketiga kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Wa Yani no-*temba* ana- no. (data kalimat 16a)
 ‘Wa Yani 3T-gendong anak-nya’.
 “Wa Yani menggendong anaknya”.
2. Polisi no-*temba* isaku. (data kalimat 16b)
 ‘Polisi 3T-tembak kakakku’.
 “Polisi menembak kakakku”.
3. Inodi a fuma kenta *temba* . (data kalimat 16c)
 ‘Saya saya makan ikan tembang’.
 “Saya makan ikan tembang”.

Makna kata *temba* pada kalimat (16a) berbeda dengan kata *temba* pada kalimat (16b) dan (16c). Kata *temba* pada kalimat (16a) bermakna *gendong* dalam bahasa Indonesia, makna kata *temba* pada kalimat (16b) sama dengan makna *tembak* dalam bahasa Indonesia dan makna kata *temba* pada kalimat (16c) bermakna *ikan tembang* dalam bahasa Indonesia. Ketiga makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *temba* (16a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *temba* (16b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan konfiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

17 Kata *bhake* ‘pohon beringin’, *bhake* ‘buah’ dan *bhake* ‘jantung’

Ketiga kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Amaku ne-tugho *bhake* we sikola . (data kalimat 17a)
 ‘Ayahku 3T-tebang pohon beringin di sekolah’.
 “Ayahku menebang pohon beringin di sekolah”.
2. Waea no-fuma *bhake*-no foo. (data kalimat 17b)
 ‘Kelelawar 3T-makan buah- nya mangga’.
 “Kelelawar memakan buah mangga”.
3. Sabhangkaku no-lea *bhake*- no. (data kalimat 17c)
 ‘Temanku 3T-sakit jantung-nya’.
 “Temanku sakit jantung”.

Makna kata *bhake* pada kalimat (17a) berbeda dari makna kata *bhake* pada kalimat (17b) dan (17c). Kata *bhake* pada kalimat (17a) bermakna *pohon beringin* dalam bahasa Indonesia, makna kata *bhake* pada kalimat (17b) sama dengan makna *buah* dalam bahasa Indonesia dan makna kata *bhake* pada kalimat (17c) bermakna *jantung* dalam bahasa Indonesia. Ketiga makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *bhake* (17b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *bhake* (17c) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan sufiks *-no*. Jika tidak ditambah dengan sufiks *-no*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

18. Kata *tongka* ‘muntah’ dan *tongka* ‘patah’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Mie amaitu no-*tongka* rea. (data kalimat 18a)
 ‘Orang itu 3T-muntah darah’.
 “Orang itu muntah darah”.
2. Pughu-no angka we lambu no-*tongka* ragha- no. (data kalimat 18b)
 ‘Pohon-nya angka di rumah 3T-patah ranting-nya’.
 “Pohon angka di rumah patah rantingnya”.

Makna kata *tongka* pada kalimat (18a) berbeda dari makna kata *tongka* pada kalimat (18b). Kata *tongka* pada kalimat (18a) bermakna *muntah* dalam bahasa Indonesia dan kata *tongka* pada kalimat (18b) bermakna *patah* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *tongka* (18a) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal. Kata *tongka* (18b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

19. Kata *wula* ‘bulan’ dan *wula* ‘buka’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Morondo *wula* sungku. (data kalimat 19a)
‘Tadi malam bulan purnama’.
“Tadi malam bulan purnama”.
2. La Asa no-lodo maka no-*wula* mata-no. (data kalimat 19b)
‘La Asa 3T-tidur dengan ter-buka mata-nya’.
“La Asa tidur dengan mata terbuka”.

Makna kata *wula* pada kalimat (19a) berbeda dari makna kata *wula* pada kalimat (19b). Kata *wula* pada kalimat (19a) bermakna *bulan* dalam bahasa Indonesia dan kata *wula* pada kalimat (19b) bermakna *buka* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata *wula* (19b) di atas, merupakan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan prefiks *no-*. Jika tidak ditambah dengan prefiks *no-*, kalimat di atas tidak berterima atau tidak gramatikal.

20 Kata *kabuto* ‘tiwul’ dan *kabuto* ‘busuk’

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut:

1. Mie wuna no-fuma *kabuto*. (data kalimat 20a)
‘Orang muna 3T-makan tiwul’.
“Orang muna makan tiwul”.
2. Nanasi-no inaku *kabuto*. (data kalimat 20b)
‘Nenas-nya ibuku busuk’
“Nenas ibuku busuk”.

Makna kata *kabuto* pada kalimat (20a) berbeda dari makna kata *kabuto* pada kalimat (20b). Kata *kabuto* pada kalimat (20a) bermakna *tiwul* dalam bahasa Indonesia dan kata *kabuto* pada kalimat (20b) bermakna *busuk* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan tentang kehomoniman kata dalam bahasa Muna berdasarkan lafal dan ejaannya terdapat 43 kata yang homonim. Kehomoniman kata dalam bahasa Muna berdasarkan teknik oposisi setiap kata, maka ditemukan kata yang sama lafalnya tetapi memiliki makna yang berbeda dan kata yang tergolong prakategorial, yakni kata yang tidak mampu berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Firman. 2008. *Bunga Rampai: Derivasi dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Asing*. Kendari: Departemen Pendidikan Nasional Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Alwi, Hasan & Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika.
- H.P. Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- La Ino. 2015. *Deskripsi Fonem Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Marafad, La Ode Sidu, Nirmala. 2014. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, H.D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto, H.D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukmawati. 2008. *Bunga Rampai: Polisemi dalam Bahasa Muna*. Kendari: Departemen Pendidikan Nasional Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.